

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM
MEMBANGUN KEMANDIRIAN DIFABEL
TUNAGRAHITA**

**(Studi Deskriptif Kualitatif antara Pengasuh dan Difabel
Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Disusun Oleh :
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Febriani Fita Sari
NIM 15730018

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Febriani Fita Sari
NIM : 15730018
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Juni 2020

Yang menyatakan,



Febriani Fita Sari

NIM.15730018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Febriani Fita Sari
NIM : 15730018
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :


**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN
DIFABEL TUNAGRAHITA
(Studi Deskriptif Kualitatif Antara Pengasuh dan Difabel Tunagrahita di Panti Asuhan
Bina Siwi Bantul)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu 'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 22 Juni 2020
Pembimbing


Dr. Yani Tri Wijavanti M. Si
NIP. 19800326 200801 2 010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-494/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN
DIFABEL TUNAGRAHITA (Studi Deskriptif Kualitatif antara Pengasuh dan Difabel
Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FEBRIANI FITA SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 15730018
Telah diujikan pada : Semin, 06 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
SIGNED

Valid ID: 5f2b6451229d8



Penguji I

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
SIGNED

Valid ID: 5f2b79063449c



Penguji II

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
SIGNED

Valid ID: 5f2731be97c8e


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 06 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Pdt. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f325e9e19035



**“Be kind, be honest, be loving, be true. And
all of these things will come back to you”**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**Karya ini aku
persembahkan untuk
almamaterku tercinta:**



Prodi Ilmu Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA Yogyakarta
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya penelitian dalam bentuk skripsi ini. Adapun skripsi ini ditujukan sebagai syarat kelulusan atas gelar S1 di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada

1. Bapak Dr.Mochamad Sodik, S.Sos.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing peneliti, yang telah dengan sepenuh hati mengarahkan dan membimbing untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga seluruh kebaikan Ibu dibalas oleh Allah SWT.

4. Ibu Hj. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si, dan Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Dosen Penguji, yang telah dengan sepenuh hati menguji dan mengarahkan peneliti dalam memperbaiki skripsi ini
5. Segenap dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang selalu menginspirasi dan menstransfer ilmunya kepada Mahasiswa
6. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Wachid dan Ibunda Isri Nasifah yang telah memberikan dukungan yang sangat luar biasa terhadap peneliti, baik secara moriil, materiil, finansial, doa dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu
7. Ibu Jumilah selaku pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi yang telah bersedia menyediakan waktu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti
8. Mbak Rini Windarsih selaku pengurus Panti Asuhan Bina Siwi yang bersedia menjadi informan dalam penelitian
9. Bapak Sugiman selaku pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi yang bersedia menjadi informan dalam penelitian
10. Seluruh pihak Panti Asuhan Bina Siwi yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian

11. Ibu Nur Saidah selaku kepala sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Lamongan yang bersedia menjadi informan dalam penelitian
12. Sahabat peneliti yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan semangatnya; Heny Taslimah, Lucky Ayu, Rastini, Nisa, tempat berbagi cerita suka dan duka soal perkuliahan dan segala hal. See you on top 😊
13. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan maupun dukungan, semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka semua.

Yogyakarta, 22 Juni 2020

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA
Febriani Fita Sari
NIM.15730018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRACT	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Landasan Teori	17

G. Kerangka Pemikiran	37
H. Metodologi Penelitian	38

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI

PENELITIAN 46

A. Sejarah Perkembangan Panti Asuhan Bina Siwi	46
1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Bina Siwi	46
2. Visi dan Misi Panti Asuhan Bina Siwi	48
3. Tujuan Pendirian Panti Asuhan Bina Siwi ...	49
4. Manfaat Pendirian Panti Asuhan Bina Siwi .	50
5. Struktur Pengurus Panti Asuhan Bina Siwi ..	50
6. Jadwal Kegiatan Panti Asuhan Bina Siwi	52
7. Mitra Kerja Panti Asuhan Bina Siwi	53
B. Profil Difabel Panti Asuhan Bina Siwi	54
C. Program Kegiatan Difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Siwi	58

BAB III PEMBAHASAN 59

A. Aspek Keterbukaan dalam Membangun Kemandirian Difabel	61
B. Aspek Empati dalam Membangun Kemandirian Difabel	77
C. Aspek Mendukung dalam Membangun Kemandirian Difabel	94

D. Aspek Positif dalam Membangun Kemandirian Difabel	108
E. Aspek Kesetaraan dalam Membangun Kemandirian Difabel	121
BAB IV PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Pemikiran	36
Gambar 2: Panti Asuhan Bina Siwi	47
Gambar 3: Penampilan Musik oleh Difabel	66
Gambar 4: Kunjungan Masyarakat di Panti Asuhan Bina Siwi	68
Gambar 5: Pembelajaran Kelompok pada Difabel	81
Gambar 6: Hasil Kerajinan Tangan Difabel	106



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Matriks Perbedaan Telaah Pustaka	14
Tabel 2: Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Bina Siwi	51
Tabel 3: Jadwal Kegiatan di Panti Asuhan Bina Siwi	52
Tabel 4: Data Difabel Panti Asuhan Bina Siwi	56



ABSTARCT

Interpersonal communication is the process of communication that is considered the most effective in terms of the effort of changing attitudes, behaviour or opinions of a person. There are no exception to interpersonal communication conducted by the orphanage caregivers in building independence on the mentally disabled at Bina Siwi Bantul Orphanage. The purpose of this research is to find out how interpersonal communication that is done by the caretakers of the orphanage to building independence on the disabled mentally. in this study the theory used is a interpersonal communication approach by Devito. This study uses qualitative research type, with the technique of data collection through observation, in-depth interviews with informers and documentation. The results of this research show that in the process of establishing self-reliance on hearing disabilities, the board always applies five aspects of interpersonal communication, because it leads to disabilities that require patience and a high level of caring. So by implementing the five aspects of interpersonal communication, the communication process can run effectively. So that will affect in building the disability independence Disabled in the orphanage Bina Siwi Bantul

Keywords : *interpersonal communication, mentally disabled, build independence*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial, yaitu proses dimana saling membagi informasi, gagasan, dan perasaan individu. Aktivitas komunikasi dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari, yaitu sejak bangun tidur di pagi hari sampai dengan beranjak tidur pada malam hari. Sehingga kita dapat menghitung bahwa dari waktu ke waktu selalu terlibat dalam aktivitas komunikasi yang sifatnya rutinitas.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui keinginan interaksi dengan orang lain. Menurut hasil penelitian, menyatakan bahwa presentase waktu yang digunakan dalam proses komunikasi adalah sangat besar, berkisaran antara 75 % sampai 90 % dari jumlah waktu kegiatan. Waktu yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut 5% untuk

menulis, 10 % untuk membaca, 35 % untuk berbicara, dan 50 % untuk mendengar (Suprpto, 2011 : 1-2). Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi menjadi kebutuhan hidup kita.

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan tatatan kehidupan sosial, karena setiap manusia butuh untuk saling berdekatan maupun berinteraksi dengan orang lain agar merasa berada dalam suatu komunitas dan tidak merasa sendiri di dunia. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi antarpribadi, yang mana komunikasi antarpribadi merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang, yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik (Wijaya, 2015 :67). Komunikasi antarpribadi terjadi secara dua arah dan semua yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi berperan sebagai komunikator dan komunikan. Reaksi atau *feedback* juga diharapkan dapat diterima dengan segera.

Bagi sebagian orang akan menganggap bahwa komunikasi antarpribadi adalah sesuatu hal yang mudah dilakukan, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa komunikasi antarpribadi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi, baik gangguan yang terjadi pada

komunikator maupun komunikan. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi berjalan tidak efektif. Hal ini juga bisa terjadi pada proses bimbingan antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan, terlebih pada anak asuh yang memiliki kebutuhan khusus. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang lain, sehingga diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Istilah lain pada umumnya selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, fisik, atau emosi (Hermanto, 2010 : 2). Seperti halnya yang dialami oleh anak tunagrahita, dimana mereka adalah difabel yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, sehingga menyebabkan difabel tersebut kesulitan dalam tugas akademik, daya ingat, beradaptasi dengan lingkungan, bahkan dalam hal bina diri masih mengalami kesulitan. Oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan orang lain, terutama orang tua untuk terus membimbing dan mengasuhnya agar bisa menjadi difabel yang mandiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan Steinberg mendefinisikan kemandirian adalah kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri (Erlina, dalam http://etheses.uin-malang.ac.id/2116/6/08410055_Bab_2.pdf diakses tanggal 23 Januari 2020 pukul 15.30).

Sama seperti anak yang tidak berkebutuhan khusus, difabel tunagrahita dalam perkembangannya akan mengalami tahap-tahap perkembangan seperti masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Tentunya dengan keterbatasan yang dimiliki difabel tunagrahita, mereka memerlukan pendampingan ekstra dari orang-orang sekitarnya dalam melewati tahapan-tahapan tersebut agar bisa tercipta kemandirian. Perkembangan kemandirian mereka juga berkaitan erat dengan bekal masa depan mereka, dimana individu harus mampu melaksanakan hidup ditengah-tengah kehidupan sosial.

Seperti salah satu panti asuhan khusus difabel yang telah memiliki visi dan misi membangun kemandirian pada anak asuhnya adalah Panti Asuhan Bina Siwi. Panti asuhan ini bertempat di kompleks Balai Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

Panti Asuhan Bina Siwi mengasuh 38 difabel. Beberapa diantaranya adalah penyandang tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa dan paling banyak adalah penyandang tunagrahita. Anak asuh yang berada di panti merupakan anak yatim, piatu ataupun yatim piatu yang sengaja dititipkan karena faktor ekonomi yang tidak memungkinkan orang tua untuk mengasuh anaknya sendiri, dan beberapa juga ada yang sengaja ditemukan oleh pengasuh panti dijalanan.

Panti Asuhan Bina Siwi merupakan lembaga sosial yang menanugi difabel, khususnya penyandang tunagrahita. Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa difabel tunagrahita adalah difabel yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, sehingga mereka masih mengalami kesulitan untuk membina diri maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Karena kesulitan yang terjadi pada difabel tunagrahita tersebut, membuat pengasuh dituntut untuk mempunyai keahlian dalam berinteraksi dengan difabel tunagrahita.

Tentunya komunikasi antarpribadi sangat penting untuk dilakukan selama berinteraksi dengan difabel tunagrahita. Karena melalui komunikasi antarpribadi yang baik maka seorang anak akan mendapat sentuhan kasih sayang dari seorang pengasuh atau pengganti orang

tua mereka. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl Ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu (Dialah) yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk menyampaikan sesuatu yang baik, yaitu dengan cara berdialog dengan kata-kata bijak, selain itu kita juga diperintahkan untuk memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkat pengetahuan kita yang sederhana. Ayat Al-Qur'an tersebut sesuai dengan komunikasi antarpridi. Dimana dengan adanya komunikasi antarpribadi yang diterapkan pengasuh selama membimbing difabel, mereka akan merasa mendapat perhatian dan sentuhan kasih sayang sehingga dengan terjalinnya interaksi tersebut bisa menumbuhkan semangat dan membangun kemandirian pada difabel tunagrahita.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi antarpribadi

pengasuh dalam membangun kemandirian pada difabel tunagrahita di panti asuhan Bina Siwi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana komunikasi antarpribadi pengasuh panti asuhan Bina Siwi dalam membangun kemandirian difabel tunagrahita?”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi pengasuh panti asuhan bina siwi dalam membangun kemandirian difabel tunagrahita.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan

serta menjadi referensi bagi penelitian ilmu komunikasi selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan peneliti antara lain:

- a. Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Panti Asuhan Bina Siwi mengenai komunikasi antarpribadi dalam membangun kemandirian difabel
- b. Untuk masyarakat, yaitu dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam membangun kemandirian difabel melalui komunikasi antarpribadi.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan deskripsi singkat mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul **Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Kemandirian Difabel Tunagrahita (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengasuh dan Difabel Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul)**, peneliti tentu harus melakukan tinjauan pustaka. Adapun tinjauan pustaka ditujukan agar peneliti dapat menghindari pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang lebih dulu ada.

Setelah melakukan penelusuran dan pengkajian terhadap sebuah karya ilmiah yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi, peneliti berhasil menghimpun beberapa karya ilmiah yang memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tinjauan pustaka pertama yang dikaji adalah jurnal yang berjudul ***“Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Membangun Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang)”***. Jurnal milik Anindya Ratna Pratiwi, Sunarto dan Agus Naryoso dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro pada tahun 2013 ini membahas mengenai gambaran fenomena komunikasi antarpribadi guru dengan siswa tunarungu dalam membangun kemandirian mereka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif dirasa penting untuk diterapkan dalam aktifitas mengajar guru pada siswa berekebutuhan khusus. Komunikasi antarpribadi juga mampu menunjukkan perasaan kasih sayang dan perhatian guru kepada siswanya yang mampu menyentuh sisi emosional sehingga siswa dengan kebutuhan khusus ini tidak merasa dikesampingkan. Perasaan positif ini dapat

memacu semangat belajar siswa dan dapat mempermudah penyerapan materi dari guru, dalam hal ini terkait pembelajaran kemandirian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh Anindya, Sunarto, dan Agus adalah studi kasus, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Perbedaan lain terletak pada teori yang digunakan. Teori yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh DeVito, sedangkan teori yang digunakan oleh Anindya, Sunarto, dan Agus adalah teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman and Dalmas Taylor.

Penelitian kedua yang dikaji oleh peneliti adalah Jurnal berjudul ***“Menuju Persahabatan Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako)”***. Penelitian milik Arianto dari program studi ilmu komunikasi Universitas Tadulako membahas mengenai bagaimana tahapan menuju persahabatan mahasiswa beda etnis melalui komunikasi antarpribadi di FISIP Universitas Tadulako. Jenis

penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menuju persahabatan melalui komunikasi antarpribadi Mahasiswa Fisip Universitas Tadulako adalah melalui tahapan orientasi. Tahap paling awal dari komunikasi antarpribadi yang terjadi pada tingkat pribadi masing-masing. Kemudian berlanjut pada tahap komunikasi antarpribadi yang lebih “tanpa beban dan santai” dimana komunikasi sering berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan lain yaitu sama-sama menggunakan konsep komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh De Vito, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian milik Arianto adalah Tahapan menuju persahabatan Mahasiswa beda etnis melalui komunikasi antarpribadi, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah komunikasi antarpribadi dalam membangun kemandirian difabel.

Penelitian ketiga yang dikaji oleh peneliti adalah ***“Komunikasi Antarpribadi sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK Batik 2 Surakarta”***. Penelitian milik Rina Sari Kusuma dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 ini membahas mengenai komunikasi antarpribadi yang digunakan sebagai solusi untuk mengatasi konflik pada hubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa walaupun tidak mayoritas, tapi banyak dari siswa yang mengetahui bahwa ketika mereka berkonflik dengan orang tua, hal ini adalah indikator bahwa orang tua sayang kepada mereka. Namun, cara mereka berhadapan dan menyelesaikan konflik tersebut masih banyak yang mengarah ke hal yang destruktif/merusak hubungan dibandingkan dengan output yang konstruktif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan lain yaitu sama-sama menggunakan konsep komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh De Vito. sedangkan perbedaannya

terletak pada objek penelitian. Objek penelitian milik Rina Sari Kusuma adalah Komunikasi antarpribadi sebagai solusi untuk mengatasi konflik, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah komunikasi antarpribadi dalam membangun kemandirian difabel.

Penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan telaah pustaka yang telah dikaji dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.



Tabel 1
Matriks Perbedaan Telaah Pustaka

Penulis	Judul	Asal	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. Anindya Ratna Pratiwi, Sunarto dan Agus Naryoso	Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Membangun Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang)	Jurnal Ilmu Komunikasi, <i>Volume 1</i> <i>Nomor 4</i> <i>ISSN : 2303 – 0194</i>	Komunikasi antarpribadi mampu menunjukkan perasaan kasih sayang dan perhatian guru kepada siswanya yang mampu menyentuh sisi emosional sehingga siswa dengan kebutuhan khusus ini tidak merasa dikesampingkan	- Sama-sama Meneliti komunikasi antarpribadi dalam membangun kemandirian difabel - menggunakan jenis penelitian deskriptif	- Subjek penelitian -Teori yang digunakan - Metode penelitian

2. Arianto	Menuju Persahabatan melalui komunikasi antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako)	Jurnal Ilmu Komunikasi <i>Volume 1 nonor 2 Desember 2015</i>	Tahapan menuju persahabatan melalui komunikasi antarpribadi Mahasiswa Fisip Universitas Tadulako adalah melalui tahapan orientasi. Tahap paling awal dari komunikasi antarpribadi yang terjadi pada tingkat pribadi masing-masing. Kemudian tahap komunikasi antarpribadi yang lebih “tanpa beban dan santai” dimana komunikasi sering berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat.	- Objek penelitian - Sama-sama menggunakan pendekatan komunikasi antar pribadi yaitu konsep komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh De Vito - Metode penelitian	-Subjek penelitian - Objek penelitian
3. Rina Sari Kusuma	Komunikasi Antarpribadi	Jurnal Komunikasi	banyak dari siswa yang mengetahui bahwa ketika	- Metode penelitian	- Subjek dan objek

	<p>sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK Batik 2 Surakarta”</p>	<p><i>Vol.20, No.1 Maret 2017</i></p>	<p>mereka berkonflik dengan orang tua, hal ini adalah indikator bahwa orang tua sayang kepada mereka. Namun, cara mereka berhadapan dan menyelesaikan konflik tersebut masih banyak yang mengarah ke hal yang destruktif/merusak hubungan dibandingkan dengan output yang konstruktif</p>	<p>- Sama-sama menggunakan pendekatan komunikasi antar pribadi yaitu konsep komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh De Vito</p>	<p>penelitian</p>
--	--	---	---	---	-------------------

Sumber : Olahan Peneliti
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Antarpribadi

a. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Mulyana (2008:81) mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Selain definisi menurut Deddy Mulyana diatas, Agus (2003:85) juga mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Sedangkan littlejohn (dalam Suranto, 2011 : 3) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara individu dan individu. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi secara dua arah, dimana semua yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi akan menjadi komunikator dan

komunikasikan dan *feedback* juga dapat diterima secara langsung.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama per individu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi akan bertemu secara langsung. Antara komunikator dan komunikan akan saling bertatap muka, sehingga masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan. Namun apabila komunikasi antarpribadi terjadi secara tidak langsung yaitu dengan media tertentu, maka efek komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik interpersonalnya.

b. Komponen-komponen Komunikasi Antarpribadi

Dari pengertian komunikasi antarpribadi yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi antarpribadi. Menurut Suranto (2011: 9) komponen-komponen komunikasi antarpribadi yaitu:

1) Sumber/Komunikator

Dalam konteks komunikasi antarpribadi komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan. Dalam hal ini pesan yang disampaikan dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

2) *Encoding*

Encoding adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3) Pesan

Pesan merupakan hasil dari *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan komunikator untuk diterima oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator

4) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi antarpribadi sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan yang dapat berupa media cetak, audio maupun audiovisual.

5) Penerima/Komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi antarpribadi, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6) *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima yaitu proses memberi makna dari pesan yang diterima

7) Respon (*feedback*)

Respon merupakan sebuah tanggapan atau reaksi yang timbul dari komunikan setelah mendapat pesan dari komunikator

8) Gangguan (*noise*)

Gangguan merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau

penyampaian dan penerimaan pesan yang bersifat fisik maupun psikis.

9) **Konteks komunikasi**

Merupakan konteks dimana komunikasi itu terjadi yang meliputi konteks ruang, waktu dan nilai.

c. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Sebagai makhluk sosial, setiap individu akan melakukan interaksi dengan individu lain. Sehingga komunikasi antarpribadi menjadi rutinitas yang kita lakukan setiap harinya.

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Suranto (2011: 14) adalah sebagai berikut:

- 1) Arus pesan dua arah. Komunikasi antarpribadi menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya.

Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

- 2) Suasana nonformal, komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana non formal. Relevan dengan suasana non formal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu forum komunikasi yang dipilih biasanya cenderung bersifat non formal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat
- 3) Umpan balik segera. Komunikasi antarpribadi biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas apa yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal dan non verbal.
- 4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi antarpribadi merupakan metode antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi dalam

jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis

- 5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun non verbal secara stimulan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal atau non verbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

d. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Hubungan komunikasi antarpribadi dimaksudkan pada suatu tujuan. Tujuan dari komunikasi antarpribadi menurut Widjaja (2000: 12) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain
Salah satu cara mengetahui diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan

kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

- 2) Mengetahui dunia luar
Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

Banyak informasi yang kita miliki dengan interaksi antarpribadi.

- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan
Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

- 4) Mengubah sikap dan perilaku
Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berfikir dalam cara tertentu, dan

sebagainya. Singkatnya banyak yang kita gunakan untuk mempersuasikan orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5) Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

6) Membantu orang lain

Kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antarpribadi adalah membantu orang lain.

e. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Menurut DeVito (1997: 285-291)

menyatakan agar komunikasi antarpribadi berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi antarpribadi, antara lain:

1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antar pribadi, yaitu komunikator harus terbuka pada komunikan dan demikian pula sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran,sertamempertanggungjawabkannya.

2) Empati (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal.

3) Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung meliputi tiga hal yaitu *descriptiveness* yang dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi sehingga individu bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensif sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan

perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan terus menerus; *spontanuty* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi kedepan yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya; *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berfikir secara terbuka (*open minded*).

4) Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam berkomunikasi antarpribadi berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong, menghargai keberadaan serta pentingnya pihak lain.

5) Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan efektif apabila suasananya setara. Dimana ada pengakuan dari kedua belah pihak bahwa mereka sama-sama berharga dan ada sesuatu yang akan disumbangkan.

Kesamaan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab dan nyaman, sebab dengan tercapainya kesamaan maka kedua belah pihak baik komunikan maupun komunikator. Kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain melainkan memberikan penghargaan positif tak bersyarat.

2. Kemandirian Difabel

a. Kemandirian

1) Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata benda menjadi kemandirian, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasi seluruh aspek kepribadian. Kemandirian berarti hal-hal atau keadaan seseorang yang dapat

berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Bahara, 2008: 83).

Dalam kamus psikologi A. Budiarjo (dalam Arifin, 2014: 16) kemandirian adalah suatu kecenderungan tidak bergantung pada orang lain dalam membuat keputusan. Dimana kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tanpa mengharapkan penghargaan dari orang lain dan berusaha untuk mencoba menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya.

2) Ciri-ciri kemandirian

Ali & Asrori (2006: 52) berpendapat bahwa orang yang mandiri adalah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kebebasan, individu mampu memilih gaya hidup yang disukainya dan mengambil keputusan secara bebas
- b) Tanggung jawab, dalam hal ini individu berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan
- c) Memiliki pertimbangan, individu mempunyai pertimbangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat
- d) Merasa aman ketika berada dengan orang lain, individu merasa aman dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan nilai-nilai kebenaran di lingkungannya
- e) Kreativitas, individu mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta menerima ide dari orang lain

b. Difabel

1) Pengertian Difabel

Kata Difabel merupakan kepanjangan dari *diffirent abilities* (perbedaan kemampuan), kata ini juga dianggap *term* baru yang digagas untuk menggantikan istilah “penyandang cacat”. Sampai dewasa ini penggunaan terminologi ini masih menjadi perdebatan, baik dikalangan aktivis dan organisasi difabel sendiri, juga antara organisasi difabel dengan pemerintah (Departemen Sosial dan Komisi Nasional Hak Azazi), di kontraskan dengan istilah “penyandang disabilitas”. Istilah difabel juga baru muncul di Indonesia dalam konteks internasional, yaitu *people with disabilities* dan lebih sering digunakan.

Undang-undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami

hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

c. Faktor-faktor yang Membangun Kemandirian Difabel

Pengaruh yang diterima individu sejak awal kehidupannya merupakan proses awal menuju bentuk perilaku yang diinginkan. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep kemandirian yang dikemukakan oleh Santrock (2003 : 145) yang kemudian konsep tersebut akan ditambahkan dengan konsep difabel. Adapun faktor-faktor yang membangun kemandirian menurut Santrock adalah:

1) Lingkungan

Lingkungan keluarga (internal) dan lingkungan masyarakat (eksternal) akan mempengaruhi keperibadian seseorang termasuk kemandirian. Adapun cara-cara yang dapat digunakan pengasuh dalam membangun kemandirian penyandang disabilitas di lingkungan panti asuhan adalah dengan menciptakan lingkungan

yang kondusif. Selanjutnya langkah yang dapat dilakukan menurut Arbaiter Samariter Bund yang dikutip oleh Neni Rosita (dalam jurnal INKLUSI, Vol.2, No.2, 2015) antara lain sebagai berikut :

- a) Pengajaran kemandirian yang optimal, melalui pengajaran kepada penyandang disabilitas maka keahlian dibutuhkan bagi kemandirian pribadi. Kemandirian dalam hubungan sosial harus lebih dipacu sehingga menjadi lebih mandiri.
- b) Belajar kelompok harus sering dilakukan dengan tujuan menciptakan kemampuan atau keterampilan yang lebih homogen.

2) Pola asuh

Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seseorang. Dimana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak. Menurut Hewett dan Frank D. yang dikutip oleh Aini Mahabbati (dalam jurnal Pendidikan Khusus Vol. 5 No. 2 November 2009) mengatakan bahwa penanganan atau

pola asuh anak penyandang disabilitas mengharapkan seorang ibu mampu menjadi tokoh yang bekenaan dengan pelayananan dan penanganan terhadap anak yaitu :

a) Sebagai pendamping (*as aids*) terutama dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan pendidikan anak

b) Sebagai sumber (*as resources*) menjadi sumber data yang lengkap mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak

c) Sebagai dianotisian (*as tescher*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatmen, terutama diluar jam sekolah.

3) Pendidikan

Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang, yaitu:

a) Interaksi sosial

Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan

sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b) Intelegensi

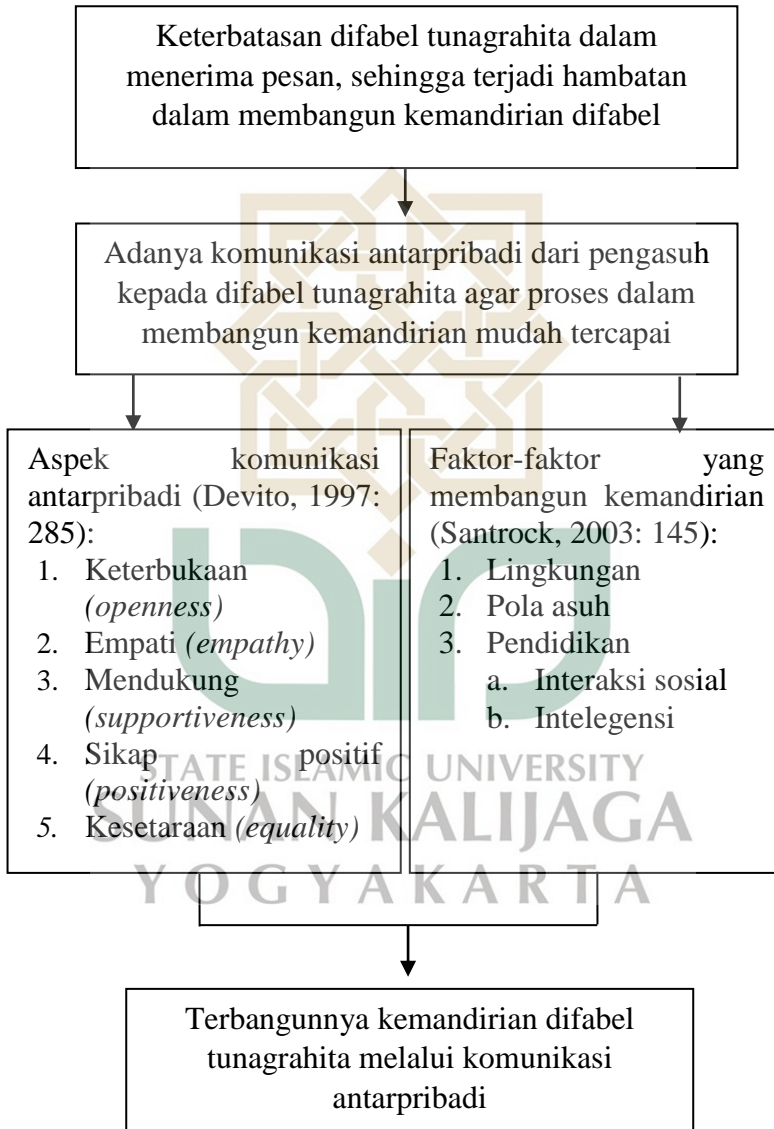
Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana metode ini lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (Rahmat&Subandy, 2016 : 68). Dalam penelitian deskriptif kualitatif peneliti terjun langsung ke lapangan dan bertindak sebagai pengamat (Ardianto, 2011: 60). Menurut Isaac dan Michael (dalam Rahmat & Subandy, 2016: 70) metode deskriptif bertujuan untuk menghimpun data, menyusunnya secara sistematis, faktual, dan cermat.

Untuk menghimpun data dan menyusun data, peneliti akan mewawancarai para informan dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang telah dirancang sesuai dengan maksud penelitian. Setelah semua informasi dari informan terkumpul, peneliti akan meringkasnya menjadi sebuah teks yang kemudian akan di olah dan dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat berupa deskripsi yang dapat diinterpretasikan menjadi sebuah makna tertentu.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek merupakan orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti atau merupakan sumber data informasi dalam penelitian (Arikunto, 1993 :102). Subjek pada penelitian ini adalah pengasuh panti asuhan bina siwi. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *key person*, yaitu teknik yang digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian (Bungin, 2007 : 77). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- a) Ibu Jumilah, selaku pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi
- b) Ibu Rini Windarsih, selaku pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi
- c) Bapak Sugiman, selaku Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi

b. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Komunikasi Antarpribadi yang digunakan oleh pengasuh dalam menumbuhkan kemandirian

pada difabel tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik bagaimana data itu bisa ditemukan, digali, dikumpulkan, dikategorikan, dan dianalisis (Ardianto, 2011 : 161). Untuk mempermudah jalannya penelitian, data akan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut merupakan dasar ditentukannya metode pengumpulan data yang ditentukan oleh peneliti.

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber yang terkait dengan komunikasi antarpribadi dalam menumbuhkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di panti asuhan Bina Siwi.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan peneliti untuk mendukung data primer yang didapatkan. Adapun data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dan dokumentasi.

b. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Bungin, 2007: 108). Peneliti akan melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang sudah ditetapkan, yaitu Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi Bantul.

2) Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat,

pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Djunaidi & Fauzan, 2014: 165). Peneliti akan melakukan observasi pada aktivitas pembelajaran di panti asuhan Bina Siwi Bantul.

3) **Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Ardianto, 2011 : 167). Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh panti asuhan Bina Siwi dalam hal komunikasi antarpribadi untuk membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus. Adapun bentuk dokumen yang akan dihimpun oleh peneliti antara lain adalah foto, rekaman vidio dan surat-surat tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti

menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori (Ardianto, 2011: 2015). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data-data tersebut dengan model analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Djunaidi & Fauzan, 2014 : 307) yang tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian (Djunaidi & Fauzan, 2014 : 307). Analisis yang dikerjakan peneliti selama proses reduksi data adalah mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang yang tidak perlu, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Djunaidi & Fauzan, 2014 : 308). Data-data yang sudah direduksi akan dianalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian,

hingga dapat menggambarkan kesimpulan akhir penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan akhir dapat dirumuskan apabila seluruh data telah dianalisis. Dengan demikian, proses penarikan kesimpulan sangat bergantung pada proses penyajian data, yaitu saling menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dipahami.

5. Teknik Keabsahan Data

Metode yang digunakan untuk pemeriksaan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Djunaidi & Fauzan, 2014 : 32). Sedangkan tujuan triangulasi yaitu untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang berlainan (Ardianto, 2011 : 192).

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Menurut Paton triangulasi sumber data ini dilakukan

dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda (dalam Moleong, 2012: 330). Dalam triangulasi sumber data ini, peneliti melakukan wawancara kepada Nur Saidah selaku kepala sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Lamongan, dimana Nur Saidah mempunyai banyak pengalaman dalam membimbing Difabel.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam membangun kemandirian difabel tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi, pengasuh menerapkan komunikasi antarpribadi yang meliputi lima aspek, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dengan baik. Sehingga proses komunikasi antarpribadi berjalan secara efektif. Ketika proses komunikasi berjalan secara efektif, maka dapat membantu pengasuh dalam membangun kemandirian pada difabel tunagrahita.

Adapun Sikap keterbukaan yang diterapkan pengasuh dalam membangun kemandirian pada difabel yaitu kemauan pengasuh menanggapi difabel secara jujur seperti memahami bahasa tubuh difabel, yang mana difabel tunagrahita cenderung kesulitan dalam menuangkan apa yang dirasakan, kemudian pengasuh juga melibatkan difabel tampil disetiap acara atau kegiatan. Dengan menerapkan sikap keterbukaan tersebut, difabel dapat merespon atas apa yang

dirasakannya melalui sikap difabel yang merasa lebih percaya diri dan tidak minder jika bertemu dengan orang.

Sikap empati selalu diberikan pengasuh kepada difabel tunagrahita, dimana pengasuh selalu berusaha merasakan dan mamahami kondisi anak asuhnya. Sikap empati pengasuh ditunjukkan dengan menolong difabel yang mengalami kesulitan dan memberi perhatian serta kasih sayang kepada difabel. Adanya sikap empati tersebut membuat difabel tunagrahita merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua asuhnya. Sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik antara pengasuh dan difabel. Hal tersebut dapat mendorong pengasuh dalam membangun kemandirian pada difabel tunagrahita.

Sikap mendukung yang diterapkan pengasuh selama membangun kemandirian pada difabel adalah dengan mendorong dan menunjang kemampuan yang dimiliki difabel seperti menerapkan sistem belajar berjenjang dan mendatangkan guru ahli. Adanya sikap mendukung dari pengasuh tersebut, membuat difabel menjadi mahir di beberapa bidang, seperti kesenian musik dan kerajinan tangan.

Sikap positif yang selalu diterapkan pengasuh selama membangun kemandirian pada difabel adalah pengasuh selalu berfikir positif terhadap dirinya sendiri

maupun anak asuhnya seperti memberi pengertian yang baik dan memberi energi positif pada difabel. Adanya sikap positif tersebut membuat difabel lebih bersyukur dan menerima setiap keadaan yang dimilikinya. Sehingga difabel lebih percaya diri dan semangat dalam menjalani hari-harinya

Sikap kesetaraan yang selalu diterapkan pengasuh selama membangun kemandirian pada difabel tunagrahita yaitu dengan memposisikan diri sama dengan difabel misalnya, ketika pengasuh berinteraksi dengan difabel, pengasuh selalu menggunakan bahasa komunikasi sesuai dengan kemampuan difabel. Adanya sikap kesetaraan tersebut membuat difabel lebih mudah memahami pesan yang disampaikan oleh pengasuh, sehingga dapat membantu pengasuh dalam membangun kemandirian pada difabel tunagrahita.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai peran komunikasi antarpribadi pengasuh dalam membangun kemandirian difabel tunagrahita, ada beberapa hal yang dapat diperhatikan sebagai saran, yaitu:

1. Untuk pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi, diharapkan dapat mempertahankan dan dapat

meningkatkan kelima aspek pendekatan komunikasi antarpribadi dengan difabel tunagrahita.

2. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan penelitian yang lebih baik dan mengembangkan teori lain yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M. Hardjana.2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*.Yogyakarta: Kanisius
- Aini Muhabbati, Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY. 2009, “Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan Khusus Vol 5 No.2 November 2009, hlm 79*
- Ali, M & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Almanshur, Fauzan & Ghony, M. Djunaidi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Al-Qur'an dan Terjemahan.2012. Departemen Agama RI. Bandung : CV Penerbit Suuprise
- Anindya Ratna Pratiwi, Sunarto dan Agus Naryoso.2013. “Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Membangun Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang)”. *Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 1 Nomor 4 ISSN : 2303 – 0194*
- Ardianto, Elvinaro.2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Arianto.2015. “Menuju Persahabatan melalui komunikasi antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2 No.1 Desember 2015*.

- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahastya
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bahara, Nasim. 2008. *Kemandirian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikas Antar Manusia (Agus Maulana Terjemahan)*. Tangerang: Karisma Publishing
- Efendi, Mohammad. 2006. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hermanto. 2010. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah", Jurnal Pendidikan Khusus Vol No.1 Mei 2010
- <http://etheses.uin-malang.ac.id> diakses tanggal 23 Januari 2020 pukul
- John W. Santrock .2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Moleong, Lexy J, Prof., Dr., M. A. 2012. *Metodologi Peneitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya

- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta.Lkis
- Rahmat, Jalaluddin, dan Idi Subandy. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Rina Sari Kusuma. 2017. *Komunikasi Antarpribadi sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK Batik 2 Surakarta*". Jurnal Komunikasi Vol.20, No.1 Maret 2017
- Suprpto, Tommy.2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widjaja.H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wijaya, Muhibudin Laksana. 2015. *Psikologi Komunikasi* . Bandung : CV Pustaka Setia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTERVIEW GUIDE

**Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun
Kemandirian Difabel Tunagrahita (Studi Deskriptif
Kualitatif Pengasuh dan Difabel Tunagrahita di Panti
Asuhan Bina Siwi Bantul)
Oleh : Febriani Fita Sari**

Narasumber : _____
Jabatan : _____
No.Hp/Tlp : _____

Aspek Keterbukaan dalam Membangu Kemandirian

1. Bagaimana Ibu menerapkan sikap keterbukaan pada difabel tunagrahita?
2. Bagaimana Ibu menerapkan sikap keterbukaan dengan lingkungan selama mendampingi difabel tunagrahita?
3. Bagaimana cara Ibu menerapkan sikap keterbukaan selama mengasuh difabel tunagrahita?
4. Bagaimana cara Ibu menerapkan sikap keterbukaan selama memberikan pendidikan kepada difabel tunagrahita?
5. Selama menerapkan sikap keterbukaan pada lingkungan, pola asuh dan pendidikan, apakah dapat membanti Ibu dalam membangun kemandirian pada difabel tunagrahita?

Aspek Empati dalam Membangun Kemandirian

1. Bagaimana Ibu menerapkan sikap empati pada difabel tunagrahita?
2. Bagaimana Ibu menerapkan sikap empati pada lingkungan selama mendampingi difabel tunagrahita?

3. Bagaimana cara Ibu menerapkan sikap empati selama mengasuh difabel tunagrahita?
4. Bagaimana cara Ibu menerapkan sikap empati selama memberikan pendidikan kepada difabel tunagrahita?
5. Selama menerapkan sikap empati pada lingkungan, pola asuh dan pendidikan, apakah dapat membantu Ibu dalam membangun kemandirian pada difabel tunagrahita?

Aspek Sikap Mendukung dalam Membangun Kemandirian

1. Bagaimana Ibu menerapkan sikap mendukung pada difabel tunagrahita?
2. Bagaimana Ibu menerapkan sikap mendukung pada lingkungan selama mendampingi difabel tunagrahita?
3. Bagaimana cara Ibu menerapkan sikap mendukung selama mengasuh difabel tunagrahita?
4. Bagaimana cara Ibu menerapkan sikap mendukung selama memberikan pendidikan kepada difabel tunagrahita?
5. Selama menerapkan sikap mendukung pada lingkungan, pola asuh dan pendidikan, apakah dapat membantu Ibu dalam membangun kemandirian pada difabel tunagrahita?

Aspek Sikap Positif dalam Membangun Kemandirian

1. Bagaimana Ibu menerapkan sikap positif pada difabel tunagrahita?
2. Bagaimana Ibu menerapkan sikap positif pada lingkungan selama mendampingi difabel tunagrahita?
3. Bagaimana cara Ibu menerapkan sikap positif selama mengasuh difabel tunagrahita?
4. Bagaimana cara Ibu menerapkan sikap positif selama memberikan pendidikan kepada difabel tunagrahita?
5. Selama menerapkan sikap positif pada lingkungan, pola asuh dan pendidikan, apakah dapat membantu

Ibu dalam membangun kemandirian pada difabel tunagrahita?

Aspek Kesetaraan dalam Membangun Kemandirian

1. Bagaimana Ibu menerapkan sikap kesetaraan pada difabel tunagrahita?
2. Bagaimana Ibu menerapkan sikap kesetaraan pada lingkungan selama mendampingi difabel tunagrahita?
3. Bagaimana cara Ibu menerapkan sikap kesetaraan selama mengasuh difabel tunagrahita?
4. Bagaimana cara Ibu menerapkan sikap kesetaraan selama memberikan pendidikan kepada difabel tunagrahita?
5. Selama menerapkan sikap kesetaraan pada lingkungan, pola asuh dan pendidikan, apakah dapat membantu Ibu dalam membangun kemandirian pada difabel tunagrahita?



DOKUMENTASI



Wawancara bersama Ibu Jumilah



Foto Bersama Difabel Pantti Asuhan Bina Siwi



Foto bersama Mbak Rini Setelah Wawancara



**Kerajinan Tangan Hasil Karya Difabel Panti Asuhan
Bina Siwi**



Penampilan Difabel Saat Diundang di Salah Satu *Event*



***Souvenir* Boneka Hasil Karya Difabel Pantasiuhan
Bina Siwi**

CURRICULUM VITAE



A. Data Pribadi

Nama : Febriani Fita Sari
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 20 Desember 1997
Alamat : Gempolpading, Pucuk, Lamongan
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nomor HP : 085853952133

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Tahdzibiyah Gempolpading, Pucuk, Lamongan (2004-2009)
2. MTs Raudlatul Muta'allimin Lamongan (2009 – 2012)
3. MAN Model Bojonegoro (2012 – 2015)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora (2015-2020)

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Siswa Mahasiswa Lamongan (ISMALA) Yogyakarta

2. Komunitas Idekata Penulis Muda Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Pengalaman Kerja

1. *Freelance* Outbond Yogyakarta
2. Magang dibagian *Public Affairs* PT Djarum Kudus

